

**PASTORAL KELUARGA PASCA PERKAWINAN
DALAM SITUASI SULIT DI WILAYAH KEUSKUPAN BANDUNG**

TESIS



Oleh:

Josua Harianto Siahaan

NPM: 8122201009

Pembimbing Tunggal:

Onesius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph.D.

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG 2024**

HALAMAN PENGESAHAN

PASTORAL PASCA PERKAWINAN DALAM SITUASI SULIT
DI WILAYAH KEUSKUPAN BANDUNG



Oleh:

Josua Harianto Siahaan

8122201009

Pembimbing Tunggal:

Onesius Otenieli Dacli, S.S., M.Hum., Ph. D.

Penguji Pertama:

Dr. Alfonsus Sutarno, S.Ag., Lic. Th.

Penguji Kedua:

Asteria Devy Kumalasari, M. Sc., Ph. D.,

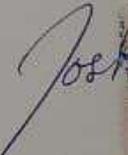
LEMBAR PERNYATAAN

Nama : Josua Harianto Siahaan
NPM : 8122201009
Fakultas : Filsafat
Prodi : Magister Ilmu Teologi
Judul Tesis : **Pastoral Keluarga Pasca Perkawinan Dalam Situasi Sulit di Wilayah Keuskupan Bandung**

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya tulis yang dituliskan oleh penulis. Tesis ini bukan merupakan hasil karya yang pernah diajukan oleh pihak lain dan ditulis berdasarkan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Adapun pernyataan ini dandaat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima berbagai bentuk konsekuensi yang berlaku sesuai dengan aturan dan etika keilmuan apabila dikemudian hari ditemukan bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, Agustus 2024




Josua Harianto Siahaan

NPM: 8122201009

**PASTORAL KELUARGA PASCA PERKAWINAN
DALAM SITUASI SULIT DI WILAYAH KEUSKUPAN BANDUNG**

Josua Harianto Siahaan (8122201009)

Pembimbing Tunggal: Onesius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph.D.

Filsafat Keilahian Program Magister

Bandung

Juli 2024

ABSTRAK

Dalam tesis ini, penulis menjelaskan situasi pastoral keluarga pasca perkawinan di Keuskupan Bandung. Penulis berangkat dari persoalan keluarga masa kini yang kerap kali mengabaikan prinsip dasar dalam perkawinan Gereja Katolik, yakni *unitas* (kesatuan) dan *indissolubilitas* (tak terceraiakan). Sikap tersebut bisa dilihat dari kasus-kasus permohonan pembatalan perkawinan yang masuk ke tribunal Keuskupan Bandung. Oleh karena itu, salah satu tujuan penelitian ini adalah mengkaji berbagai macam penyebab keluarga-keluarga mengalami dinamika hidup yang tidak harmonis sehingga mengajukan permohonan pembatalan ikatan perkawinan. Pelbagai macam kesulitan yang terjadi dalam keluarga dikaji dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang di dalamnya terdapat *Key Informant Interview* (KII) dan *Forum Group Discussion* (FGD). Penerapan metode tersebut terhadap pengalaman iman umat memperlihatkan bahwa keluarga kurang mengenali upaya-upaya preventif yang berperan mencegah masalah yang merusak hubungan perkawinan. Hal itu bisa dilihat dari kebanyakan pengalaman umat yang tidak mengenal sarana pendampingan dan paradigma kurang baik terhadap keinginan untuk berkonsultasi dengan tenaga ahli. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa Gereja sebagai komunitas kristiani bertanggung jawab menyebarluaskan melalui bidang pewartaan terkait sarana-sarana pendampingan keluarga pasca perkawinan, menghidupkan semangat keluarga misionaris, menjamin efektivitas dan kontinuitas dari sarana pendampingan serta memperhatikan aspek kualitas dari para pendamping.

Kata kunci: Pastoral, Keluarga, Perkawinan, Gereja, preventif.

**FAMILY PASTORAL FOR POST MARRIAGE
IN DIFFICULT SITUATIONS IN BANDUNG DIOCESE AREA**

**Josua Harianto Siahaan (8122201009)
Advisor: Onesius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph.D.**

Magister of Theology

**Bandung
July 2023**

ABSTRACT

In this thesis, the author explains the pastoral situation of post-marriage families in Bandung Diocese. The author departs from today's family problems which often ignore the basic principles of marriage in the Catholic Church, namely unity (unity) and indissolubility (indissolubility). This attitude can be seen in many cases of requests for marriage annulment that have been submitted to the tribunal of Bandung diocese. Therefore, one of the aims of this research is to examine the various causes of families experiencing disharmonious life dynamics and thus submitting requests for annulment of marriage bonds. Various kinds of difficulties that occur in families are studied using qualitative research methodology with an ethnographic approach which includes Key Informant Interviews (KII) and Forum Group Discussions (FGD). The application of this method to people's faith experiences shows that families do not recognize preventive efforts that play a role in preventing problems that damage marital relationships. This can be seen from the experiences of most people who are not familiar with the means of assistance and whose paradigm is not good regarding their desire to consult with experts. Therefore, the author concludes that the Church as a Christian community is responsible for disseminating information through the field of preaching regarding post-marital family assistance facilities, revitalizing the spirit of missionary families, ensuring the effectiveness and continuity of assistance facilities and paying attention to the quality aspects of the companions.

Keywords: Pastoral, Family, Marriage, Church, preventive.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat yang Ia berikan sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis yang berjudul “Pastoral Keluarga Pasca Perkawinan dalam Situasi Sulit di Wilayah Keuskupan Bandung” ini disusun sebagai tugas akhir dan pemenuhan syarat untuk mendapatkan gelar Magister (S2) pada program Magister Ilmu Teologi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Dalam proses penulisan tesis ini, penulis berefleksi terkait situasi pastoral pasca perkawinan terhadap keluarga-keluarga Katolik di wilayah Keuskupan Bandung. Berangkat dari maraknya kasus-kasus permohonan pembatalan janji perkawinan, penulis hendak menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan tersebut sekaligus mengevaluasi program-program pastoral pasca perkawinan yang ada di Keuskupan Bandung. Hal ini juga sebagai bentuk dukungan bagi keluarga yang membutuhkan pendampingan agar semakin utuh, harmonis, dan sejahtera.

Proses penulisan tesis ini tidak senantiasa berjalan dengan lancar. Ada kalanya penulis mengalami pelbagai kesulitan dan tantangan. Oleh karena itu, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang besar kepada orang-orang tercinta, Bapak dan Mama yang selalu mendukung dan mendoakan saya selama menjalani masa formasi di Skolastikat Ordo Salib Suci. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Pastor Onesius Otenieli Daeli, S.S., M.Hum., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang menerima penulis untuk dibimbing dalam penulisan tesis ini.
2. Pastor Alfonsus Sutarno, S.Ag., Lic. Th. yang berkenan menjadi dosen pembahas I tesis ini, sekaligus memberikan masukan-masukan yang berguna bagi penulis.
3. Ibu Asteria Devy Kumalasari, M.Sc., Ph.D., Psikolog yang juga berkenan menjadi dosen pembahas II tesis ini, sekaligus memberikan masukan-masukan yang berguna bagi penulis.

4. Ordo Salib Suci yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melangkah sejauh ini serta menjadi bagian dalam tubuh Ordo Salib Suci sendiri.
5. Para formator dan teman-teman frater di Biara Skolastikat OSC yang senantiasa mendukung penulis dalam proses penulisan tesis ini.
6. Seluruh teman angkatan yang juga sedang berjuang untuk mengerjakan tesis.
7. Orang tua dan kerabat yang senantiasa mendoakan penulis dalam menempuh jenjang pendidikan selama berada dalam masa formasi Ordo Salib Suci.

Penulis mengharapkan dukungan dan saran supaya tesis ini berguna, bukan hanya untuk Fakultas Filsafat dan penulis sendiri, melainkan juga untuk semua pihak yang hendak menimba ilmu terkait pastoral-pastoral pasca perkawinan yang lebih relevan.

Bandung, Agustus 2024

Josua Harianto Siahaan

DAFTAR SINGKATAN

KPP	Kursus Persiapan Perkawinan
<i>KII</i>	<i>Key Informant Interview</i>
<i>FGD</i>	<i>Forum Group Discussion</i>
KV II	Konsili Vatikan II
Art.	Artikel
<i>AL</i>	<i>Amoris Laetitia</i>
<i>FC</i>	<i>Familiaris Consortio</i>
<i>ME</i>	<i>Marriage Encounter</i>
<i>WME</i>	<i>Weekend Marriage Encounter</i>
Komkel	Komisi Keluarga
DKP	Dewan Karya Pastoral
KBA	Keluarga Berencana secara Alami
DKV	Dokumen Konsili Vatikan
OSC	Ordo Salib Suci
SS.CC	Kongregasi Hati Kudus Yesus dan Maria
PHK	Putus Hubungan Kerja
KHK	Kitab Hukum Kanonik
Kan.	Kanon
Pasutri	Pasangan Suami-istri
KDRT	Kekerasan Dalam Rumah Tangga
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
BIA	Bina Iman Anak
PPP	Pembinaan Persiapan Pernikahan
Keluda	Keluarga Muda
BKKKB	Badan Kesejahteraan Keluarga Keuskupan Bandung

PIL	Pria Idaman Lain
WIL	Wanita Idaman Lain
KWI	Komisi Waligereja Indonesia

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1 Diagram Permohonan Anulasi yang Masuk ke Tribunal

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1 Peta/wilayah Keuskupan Bandung
- Gambar 4.1 Modul Keluarga Muda di Keuskupan Bandung
- Gambar 4.2 Program Kursus *Parenting* di Keuskupan Bandung
- Gambar 4.3 Kegiatan dan Tema-tema Pertemuan Keluarga Medior
- Gambar 4.4 Program Unit Keluarga Senior
- Gambar 4.5 FGD dengan Umat St. Albertus Magnus, Jatinangor

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Materi PPP
Tabel 4.2	Materi Paduan Kasih
Tabel 4.3	FGD Dengan Umat St. Albertus Magnus

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar KII
Lampiran 2	Peserta FGD
Lampiran 3	Dokumentasi Kegiatan Kursus Pastoral

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR SINGKATAN	vii
DAFTAR DIAGRAM	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Metodologi Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II SITUASI-SITUASI SULIT DALAM KELUARGA MENURUT DOKUMEN <i>FAMILIARIS CONSORTIO</i> DAN <i>AMORIS LAETITIA</i>	
2.1 Arti Situasi Sulit Keluarga	9
2.2 Situasi Sulit Keluarga dalam <i>Familiaris Consortio</i>	10
2.2.1 Keadaan-keadaan Istimewa dalam Hidup Perkawinan	12
2.2.1.1 Keluarga-keluarga Para Buruh yang Merantau	12
2.2.1.2 Keluarga-keluarga yang Wajib Tinggal Berjauhan untuk Jangka Waktu yang Cukup Lama	13
2.2.1.3 Keluarga-keluarga Para Narapidana	13

2.2.1.4 Keluarga Para Pengungsi dan Mereka yang Dikucilkan dan Dicabut dari Lingkup Sosio-budayanya	14
2.2.1.5 Keluarga-keluarga di Kota Besar yang Praktis Hidupnya sebagai Sampah Masyarakat	14
2.2.1.6 Keluarga yang Tidak Lengkap atau Dengan Satu Orangtua	15
2.2.1.7 Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus atau Pecandu Narkoba; Keluarga yang Suka Minuman Keras	16
2.2.1.8 Keluarga yang Mengalami Diskriminasi karena Ideologi dan Alasan Politik Lainnya	16
2.2.1.9 Keluarga yang Tidak Mampu Mengadakan Kontak Langsung dengan Paroki	17
2.2.1.10 Keluarga Berumur Belasan Tahun	17
2.2.1.11 Keluarga Lanjut Usia dan Hidup Seorang Diri	18
2.2.2 Merosotnya Berbagai Nilai Mendasar	18
2.2.2.1 Suami Istri Tidak Mesti Saling Tergantung	20
2.2.2.2 Kesukaran dalam Menanamkan Nilai	21
2.2.2.3 Maraknya Perceraian	22
2.2.2.4 Mentalitas Kontraseptif, Pengguguran dan Sterilisasi	22
2.2.2.5 Tanpa Kesungguhan dalam Mempertahankan Hidup Perkawinan	24
2.3 Situasi Sulit dalam Keluarga Menurut <i>Amoris Laetitia</i>	25
2.3.1 Aspek Keluarga	25
2.3.1.1 Ruang Kebebasan yang Lebih Luas	26
2.3.1.2 Bahaya Individualisme	28
2.3.1.3 Merosotnya Cinta Kristiani	29
2.3.1.4 Budaya Kesementaraan	29
2.3.2 Aspek Pendamping	30
2.3.2.1 Bahasa Teologis yang Abstrak	31
2.3.2.2 Fokus Menyerang Kemerostan Nilai Masa Kini	32
2.3.2.3 Kurangnya Refleksi Tentang Sikap Pengajaran Yesus	33
2.4 Rekomendasi Pastoral Pasca Perkawinan Menurut <i>Familiaris Consortio</i>	33

2.4.1 Pastoral Bagi Keluarga Para Perantau	34
2.4.2 Pendidikan Cinta Kasih yang Berakar dalam Iman	34
2.4.3 Pentingnya Pembinaan Keluarga Muda	35
2.5 Rekomendasi Pastoral Pasca Perkawinan Menurut <i>Amoris Laetitia</i>	37
2.5.1 Komunikasi yang Lebih Pribadi	37
2.5.2 Keluarga-keluarga dengan Anggota Berkebutuhan Khusus	38
2.5.3 Pendampingan Pada Tahun-tahun Awal Hidup Perkawinan	39
2.5.4 Pendampingan oleh Pasangan Suami-istri Senior	41
2.5.5 Pendampingan pada Masa Krisis dan Sulit	42

BAB III SITUASI SULIT KELUARGA DAN SITUASI SULIT PASTORAL PASCA PERKAWINAN DI KEUSKUPAN BANDUNG

3.1 Definisi Pendampingan Pastoral	45
3.2 Situasi Sulit Keluarga Berdasarkan Hasil Data Wawancara Pasutri di Keuskupan Bandung	46
3.2.1 Hidup Perkawinan: Menyadari Peran dan Tanggung Jawab Bersama	48
3.2.2 Tantangan dalam Membagi Waktu	50
3.2.3 Adaptasi Menyambut Kelahiran Anak	51
3.2.4 Paradigma “Konsultasi” Sebagai Keluarga Bermasalah	53
3.2.5 Keluarga Katolik Tidak Mengakses Sarana Pastoral Pasca Perkawinan	56
3.2.5.1 Keluarga Merasa Tidak Butuh Pendampingan	58
3.2.5.2 Umat Menginginkan Program yang Rekreatif	59
3.2.5.3 Tidak Ada Anjuran dan Keharusan Mengikuti Pastoral Pasca Perkawinan	60
3.2.5.4 Program Keuskupan Berbeda dengan Program Paroki	61
3.2.5.5 Tidak Semua Paroki Mengirimkan Perwakilan Peserta	62
3.3 Beberapa Faktor yang Mempertahankan Hidup Perkawinan	62
3.4 Penyebab Utama Keretakan dalam Hidup Perkawinan di	66

Keuskupan Bandung	
3.4.1 Komunikasi yang Buruk	69
3.4.2 Intervensi Mertua	71
3.4.3 Kekerasan dalam Rumah Tangga	72
3.4.4 Perselingkuhan	74
3.4.5 Masalah Ekonomi	76
3.5 Perbandingan Situasi Sulit Pasca Perkawinan Menurut <i>Familiaris Consortio</i> , <i>Amoris Laetitia</i> dan Situasi Konkret di Keuskupan Bandung	78

BAB IV PROGRAM PASTORAL KELUARGA PASCA PERKAWINAN DI KEUSKUPAN BANDUNG DAN EVALUASINYA

4.1 Upaya-upaya Pendampingan Keluarga di Keuskupan Bandung	82
4.1.1 Pastoral Parokial Keluarga	85
4.1.1.1 Unit Pra-nikah	86
4.1.1.2 Unit Keluarga Muda (Keluda)	90
4.1.1.3 Unit Keluarga Medior	92
4.1.1.4 Unit Keluarga Senior	92
4.1.1.5 Unit Sahabat Keluarga	94
4.1.2 Pastoral Kategorial Keluarga	95
4.1.2.1 <i>Marriage Encounter</i> Distrik VI Keuskupan Bandung	98
4.2 Evaluasi Pastoral Pasca Perkawinan di Keuskupan Bandung	100
4.2.1 Keluarga sebagai Sel Kebaikan	101
4.2.2 Keluarga Misionaris	103
4.2.3 Kontinuitas Pendampingan dan Kegiatan yang Terakomodir	104
4.2.4 Kantor Pelayanan dan Ketersediaan Para Pendamping	105
4.2.5 Keluarga-keluarga Pinggiran	106

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan	109
----------------	-----

5.2 Rekomendasi	113
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	122
RIWAYAT HIDUP	180

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkawinan merupakan salah satu bentuk perwujudan panggilan hidup Kristiani yang tergabung dalam sakramen Gereja Katolik. Orang Katolik dalam hal ini pria dan wanita menerima sakramen perkawinan yang didasari oleh cinta dan komitmen untuk saling melengkapi satu sama lain. Melalui komitmen tersebut, pria dan wanita diajak untuk memahami makna penting perkawinan sebelum menerimanya secara sakramental. Makna penting sakramen perkawinan berkaitan dengan ciri, hakikat serta prinsip yang sudah dipegang secara turun-temurun.

Perkawinan dalam Gereja Katolik sejak awal menekankan ciri khas tak tercairkan (*indissolubilitas*)¹ sebagai bentuk kepercayaan akan hal-hal yang telah disabdakan oleh Yesus Kristus. Sikap yang mempertahankan karakteristik tak tercairkan dalam perkawinan diyakini sebagai bentuk tanggung jawab atas rencana Allah yang telah mempersatukan laki-laki dan perempuan. Hal ini merujuk pada Injil Matius yang mengungkapkan bahwa, “Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak dapat diceraikan oleh manusia.”²

Kehidupan perkawinan menuntut setiap pasangan untuk saling memperhatikan satu sama lain melalui perwujudan kerjasama dalam kehidupan rumah tangga. Hal itu dilakukan dengan menyadari peran masing-masing pasangan untuk mewujudkan ikatan keluarga yang lebih kokoh. Itulah sebab pentingnya bagi pasangan baru untuk memperhatikan aspek

¹ *Indissolubilitas* adalah kekhasan hakiki dari perkawinan bersamaan dengan *unitas*. Dalam ajaran St. Agustinus, sifat ini juga dikenal dengan *bonum sacramenti*. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan perkawinan bersifat absolut, eksklusif dan berlangsung seumur hidup serta tidak bisa diputus selain oleh kematian. Bdk. Catur Raharso, *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik* (Malang: Penerbit Dioma, 2006) 92.

² Mat 19:6; bdk. Kej 2:24.

persiapan, baik sebelum dan sesudah memasuki kehidupan perkawinan. Aspek persiapan ini menyangkut kegiatan-kegiatan pra-nikah pada umumnya, yaitu kursus persiapan perkawinan. Demikian halnya setelah memulai kehidupan berkeluarga, pasangan dituntut untuk tetap memperhatikan aspek-aspek yang mendukung perkembangan kehidupan perkawinan tersebut. Seiring berjalannya waktu, mereka yang sudah mengucapkan janji nikah perlu untuk semakin menyadari bahwa perkawinan bukanlah sesuatu yang sekali dibangun lalu selesai, akan tetapi juga melihat bahwa penyatuan mereka nyata dan tidak dapat dibatalkan, telah diteguhkan dan dikuduskan oleh sakramen perkawinan.³ Berkaitan dengan hal tersebut, kehidupan perkawinan yang sudah dipersiapkan secara matang tidak lantas menjadi jaminan kebahagiaan yang permanen. Gereja nyatanya masih menemukan beberapa kasus anulasi yang menandakan kerapuhan dalam ikatan perkawinan. Perkawinan yang mempunyai nilai sakramental tidak lagi menjadi gambaran Gereja kecil yang menjadi sarana penyalur rahmat, melainkan menjadi gambaran Gereja yang terluka karena maraknya perceraian.

Oleh karena itu, penulis melihat adanya faktor penghambat proses pertumbuhan kehidupan pernikahan ke arah yang lebih baik. Pertama adalah adanya anggapan bahwa persiapan sebelum perkawinan saja sudah cukup. Dengan demikian, pasangan suami istri tidak lagi memperhatikan aspek penting pendampingan pasca perkawinan. Pendampingan pastoral kerap kali diabaikan sesudah menerima sakramen perkawinan. Hal itu diperkuat dengan kenyataan bahwa kursus persiapan perkawinan (KPP) sebagai sarana pendampingan pra-nikah dirasa sudah cukup memadai untuk mempersiapkan calon pasangan suami istri yang akan menikah secara Katolik. Berbeda halnya dengan pendampingan pastoral pasca perkawinan yang tampaknya belum terealisasi dengan baik untuk membina keutuhan kehidupan perkawinan.

³ Bdk. Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia*, art. 218.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di dalam latar belakang, penulis melihat adanya masalah terkait dengan kesadaran untuk merawat keutuhan perkawinan di dalam keluarga Katolik pasca perkawinan. Paroki mempersiapkan calon pasangan suami istri sebelum menerima sakramen perkawinan. Namun, setelah itu biasanya tidak ada pendampingan pastoral yang cukup memadai. Menurut penulis, pendampingan pastoral pasca perkawinan merupakan hal yang penting karena banyak terjadi keretakan dalam hubungan perkawinan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam tesis ini adalah kenyataan bahwa ada terjadi situasi sulit dalam keluarga Katolik pasca perkawinan sehingga tujuan perkawinan, yaitu kebaikan suami-istri (*bonum coniugum*) tidak tercapai. Untuk mempertajam rumusan masalah dalam tesis ini, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan pokok penelitian, antara lain:

- 1 Apa saja situasi sulit menurut dokumen Gereja?
- 2 Apa saja situasi sulit yang terjadi dalam keluarga Katolik di Keuskupan Bandung?
- 3 Bagaimana evaluasi pastoral keluarga pasca perkawinan di Keuskupan Bandung?

1.3 Batasan Masalah

Penulisan tesis ini mengacu pada tawaran-tawaran pendampingan pastoral pasca perkawinan. Dengan demikian, tesis ini akan mencoba menganalisis secara khusus pelbagai macam tantangan dan masalah yang berpotensi merusak keutuhan perkawinan Katolik. Pendampingan suami istri pasca perkawinan seringkali tidak diperhitungkan dan diperhatikan oleh pasangan suami istri maupun oleh para pendamping yang berperan merawat keutuhan perkawinan Katolik. Oleh sebab itu, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan tesis ini pada program pendampingan pasca perkawinan di Keuskupan Bandung, tidak termasuk pendampingan pra-nikah.

1.4 Tujuan Penulisan Tesis

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam tesis ini. *Pertama*, untuk mengidentifikasi situasi-situasi sulit yang kerap terjadi dalam kehidupan suami istri pasca perkawinan. *Kedua*, untuk mensosialisasikan prinsip-prinsip ideal perkawinan Katolik. *Ketiga*, untuk mengevaluasi program pendampingan pastoral pasca perkawinan serta menawarkan model pendampingan pastoral yang berguna bagi pasangan suami istri dalam merawat keutuhan perkawinan.

Selain itu, signifikansi tesis ini, baik bagi penulis maupun bagi orang lain yang hendak mempelajarinya. *Pertama*, sebagai kesempatan bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan refleksi terkait pendampingan pastoral. *Kedua*, membantu pasangan suami istri Katolik dalam memahami kekayaan ajaran iman Katolik, khususnya Sakramen Perkawinan. *Ketiga*, memperkaya kajian ilmiah tentang pendampingan pastoral pasca perkawinan. Tulisan ini juga bisa jadi masukan bagi komunitas-komunitas yang menangani pastoral keluarga untuk semakin merangkul keluarga-keluarga yang membutuhkan pendampingan sehingga perkawinan mereka tetap utuh dan harmonis.

1.5 Metodologi Penelitian Tesis

Adapun metode yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi⁴. Melalui pendekatan ini, penulis melakukan sejumlah wawancara secara kualitatif dengan metode *Key Informant Interview* (KII) khususnya terhadap beberapa informan yang pernah atau sedang berada dalam lingkup pastoral pasca

⁴ Pendekatan etnografi merupakan salah satu pendekatan utama terbaik dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini kadang-kadang disebut sebagai *naturalistic enquiry* karena peneliti ada bersama dengan subjek penelitian dalam waktu yang cukup lama sehingga mendapatkan kesempatan untuk lebih mengenal informan dan situasi terkait dengannya. Etnografi berkaitan dengan penemuan dan deskripsi budaya suatu kelompok (Bdk. Prof. Hemant Lata Sharma dan Chiranjit Sarkar, "Ethnography Research: An Overview", *International Journal of Advance and Innovative Research*, Vol. 6, Thn. VIII).

perkawinan di Keuskupan Bandung. Penulis wawancara staf *Marriage Encounter*, yakni koordinator umum dan keluarga yang menjadi relawan komunitas *Marriage Encounter*. Kemudian wawancara dilakukan terhadap pasangan-pasangan yang pernah mengikuti kegiatan *Weekend Marriage Encounter*⁵. Penulis juga mewawancarai beberapa informan lain termasuk pastor pendamping Komisi Keluarga (Komkel) dan beberapa staf yang terlibat di dalam Komisi Keluarga. Dalam satu kesempatan, penulis mengadakan *Forum Group Discussion* (FGD) dengan sejumlah pasangan di wilayah Jatinangor. Perlu diketahui bahwa mayoritas informan adalah keluarga-keluarga harmonis dan tidak dalam situasi krisis. Oleh karena fokus penelitian ini pada situasi sulit keluarga pasca nikah, sementara para informan pada umumnya dari keluarga “baik-baik saja”, maka penulis menggali sejumlah informasi penting dari beberapa informan kunci karena pengetahuan dan pengalaman pendampingan yang mereka lakukan terhadap keluarga yang mengalami situasi sulit. Mereka yang termasuk sebagai informan kunci antara lain, sekretaris dan hakim tribunal, biro konsultasi, koordinator dan sekretaris komisi keluarga (Komkel) Keuskupan Bandung. Kemudian, untuk memperkaya perolehan data, penulis melakukan observasi langsung terhadap program Kursus Pastoral Keluarga (Kupas) yang diadakan oleh Komisi Wali Gereja (KWI) secara daring.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan yang berjudul “Pastoral Keluarga Pasca Perkawinan dalam Situasi Sulit di Wilayah Keuskupan Bandung” disusun dalam lima bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

⁵ *Weekend Marriage Encounter* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebutkan kegiatan rutin komunitas *Marriage Encounter*.

Bab II menggali pemahaman terkait situasi-situasi sulit dalam pandangan dokumen-dokumen Gereja, seperti *Familiaris Consortio* dan *Amoris Laetitia*. Pembahasan ini diawali dengan gambaran situasi sulit dalam terang dua dokumen tersebut, lalu kemudian memaparkan solusinya.

Bab III menggali situasi konkret perkawinan dalam konteks Keuskupan Bandung. Pada bagian ini, penulis merujuk pada hasil penelitian yang mengkaji tantangan dan kesulitan konkret keluarga-keluarga di Keuskupan Bandung. Situasi sulit pasca perkawinan di Keuskupan Bandung akan dilihat dari hasil wawancara terhadap beberapa keluarga Katolik dan wadah-wadah pastoral perkawinannya.

Bab IV memaparkan sejumlah upaya pastoral pasca perkawinan yang dilakukan di Keuskupan Bandung. Upaya tersebut dibedakan menjadi dua bagian, yakni parokial dan kategorial. Upaya parokial merujuk pada program-program yang telah dan sedang dilakukan oleh Komisi Keluarga, sedangkan upaya kategorial merujuk pada program-program yang dilakukan oleh komunitas *Marriage Encounter* sebagai wadah pendampingan pasangan suami-istri. Kemudian, pada bab ini juga akan dipaparkan evaluasi program pastoral di Keuskupan Bandung sebagai hasil dari wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa informan.

Bab V berisi kesimpulan atas permasalahan yang dimunculkan dalam rumusan masalah sekaligus juga rekomendasi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.